MINGGU, 07 SEPTEMBER 2008

ELEGI YANG TELAH MATI: Sebuah Kritik Ringan Bagi Para Anarkis

Dalam dunia yang telah didesain sedemikian rupa agar sistem dominasi hari ini tampak wajar, maka tak ada yang salah; semuanya dibenarkan selama itu berarti tak keluar dari lingkaran jual-beli atau komoditi. Para anarkis percaya bahwa sistem dominasi ini merupakan sesuatu yang semestinya bisa dirubah. Sialnya, para anarkis lokal[1] sendiri, terutama anak-anak muda yang mengidentikkan diri dengan kultur punk rock, terjebak di lubang yang sama dengan apa yang mereka lawan. Mereka tak lagi mampu menjaga dan mengembangkan kreatifitas perlawanannya dan hanya mereproduksi hal-hal usang yang sama sekali tidak menghantam titik lemah sistem dominasi hari ini.

Para anarkis lokal ini, alih-alih menjadi pasir yang memacetkan mesin besar sistem dominasi, malah menjadi pelumas yang melancarkan eksistensi dan perkembangan sistem dominasi. Seberapa besar semangat anarki dalam diri kita? Seberapa besar resistensi anarkis yang telah terjadi di tengah maraknya personal-personal yang menggunakan pakaian hitam-hitam, balaklava, bendera A dilingkari, dan imaji-imaji anarkis lainnya? Atau tak ada personal di sini—hanyalah massa belaka?

Beberapa mengatakan hal ini dikarenakan ide-ide anarki sendiri masih

PUSTAKA ONLINE.

download pamplet mengapa kapitalisme menyebalkan

download poster dukungan anti-tambang pasirbesi, kulonprogo.

merupakan hal yang baru dan tak punya basis sejarah dalam konteks masyarakat Indonesia. Belum lagi maraknya ide-ide anarki tak bisa dipungkiri masuk ke Indonesia lewat musik punk rock. Maka tak mengherankan jika kemudian anarkis di sini harus mampu untuk membuat sejarahnya sendiri. Tanpa mengesampingkan pendapat tersebut, tulisan ini mencoba melihat dalam konteks yang lain.

Anarki menolak partai sebagai garda depan revolusi—selain juga penolakan terhadap kelompok tertentu yang konon merupakan kelompok yang paling revolusioner. Apakah anarki menolak beroganisasi? Perlu dipahami lebih mendalam, apa yang anarki tolak adalah struktur koersif yang sudah menjadi bagian integral dari hierarki. Berorganisasi dengan cara yang anarkistik tentu saja merupakan sesuatu yang sangat mungkin. Para anarkis kontemporer banyak yang menggunakan kolektif —atau grup afinitas—sebagai alat organisasi mereka. Di Indonesia sendiri, banyak kolektif-kolektif yang eksis. Dari sekian banyak kolektif tersebut, hampir mayoritasnya seragam: diinisiasikan oleh pemusik-pemusik punk rock dan sejenisnya. Kegiatannya pun serupa: menyablon, tempat ngumpul, dan mabok. Tanpa menihilkan adanya kegiatan lain seperti pertukaran informasi dan distribusi, kolektif-kolektif tersebut terlalu sangat disibukkan oleh hal-hal seperti itu sehingga tak mempunyai daya tohok terhadap sistem dominasi yang katanya mereka tentang. Jangan tersinggung jika anarki hanya mendapat tempat sebagai kenakalan masa remaja saja bagi masyarakat di luar kultur tersebut.

Gerakan anarki pun hanya termanifestasikan dalam bentuk musik keras dengan lirik yang tidak ada juntrungannya. Atau konsep murahan atas nama *do it yourself*, yang bukannya membebaskan diri untuk berkreasi, malah menjadi dogma yang lain. Ketika dogma menginfeksi otak, maka yang terjadi adalah kemacetan aktifitas kemanusiaan. Kolektif sendiri, sebagai bentuk organisasi yang anarkistik, kehilangan daya kreatifnya dan terpinggirkan. Ia tak lagi mempunyai keunikan dengan konsep desentralis, egaliter, maupun partisipatoris. Ia hanyalah sebentuk perkumpulan yang sama tidak berbahayanya dengan band pop versi mayor label[2].

Dalam pembantaian yang dilakukan sistem dominasi setiap harinya, hanya sekedar mengandalkan strategi kemalasan, kontra-kultur, merebut kebahagiaan personal yang terpisah dengan personal-personal lainnya yang lebih luas; tanpa dibarengi dengan hal-halnya lainnya sama saja dengan mengaminiya. Tentu saja hidup ini tidak sekedar hitam-putih atau monoton. Tapi tentu kita juga dapat melihat keberpihakannya bukan?

Menolak sistem dominasi hari ini memerlukan analisa serta terlibat aktif dalam usaha penggerotannya. Usaha sekecil apa pun tentu sangat berarti semenjak kapitalisme dan sistem dominasi dipaksa berubah bentuk terus menerus lewat kemenangan-kemenangan proletar di berbagai belahan dunia. Semaju apa pun kapitalisme dan sistem dominasi, tak akan pernah menutup kemungkinan untuk melawannya.

INSPIRATIONS.

325.
anarchist infoshop.
anarchist library.
anarchy: a journal of desire armed.
anti-civilitation.
anti-politics.
applied nonexistence.
crimethinc.
hidup biasa.
individualist anarchists.
institute of experimental freedom.
kontinum.
libcom.
martoart.
negasi.
occupied london.
primitivism.
pustaka otonomis.

ARCHIVES.

► 2012 (4)
► 2011 (10)
► 2010 (24)
► 2009 (23)
▼ 2008 (37)
► Desember (4)
► November (5)
► Oktober (6)
▼ September (10)
KERJA: Pencurian Kehidupan

Jika para pendahulu kita dan proletar di belahan dunia lain saja sanggup, mengapa kita tidak?

Merengkuh hasrat personal adalah sesuatu yang revolusioner. Tapi hasrat sendiri tak pernah bisa berhenti hanya ketika kita telah merengkuh salah satunya. Setiap kali terjadi perengkuhan hasrat, akan terjadi produksi hasrat yang lebih tinggi lagi. Ini sama sekali bukan sedang mengamini klaim bahwa manusia pada dasarnya tamak. Tak ada sifat dasar manusia. Setiap orang lahir dengan kondisi dan lingkungan yang berbeda. Juga pilihan untuk keluar dari kungkungan sosial—dalam struktur massa—yang menegasikan personalitas.

Para anarkis lokal, yang sangat bangga mempertontonkan foto-foto dirinya yang sedang mengenakan pakaian serba hitam dengan penutup muka di akun Friendster[3], justru terjebak dengan imaji perlawanannya sendiri. Tak heran jika kemudian hal itu membuatnya menjadi etalase perlawanan yang akan sangat sukacita disponsori oleh kapitalisme. Imaji yang anarkis lokal kedepankan dalam konteks ini, terpuruk habis dalam putaran imaji belaka. Di sini, anarkis didefinisikan lewat seberapa keren dia berdandan hitam-hitam dengan bendera A dilingkari sebagai latarnya —bukan dari aktifitas revolusionernya menghantam sistem dominasi hari ini. Tak ada bedanya dengan *lifestyle-fashion* versi majalah *Cosmopolitan*, bukan?

Menjadi revolusioner, dengan anarki sebagai titik tolaknya, bukan berarti berhenti menjadi keren. Cukuplah para aktifis ideologis (marxis-leninis, trotskyis, stanilis, nasionalis, posmodernis, maupun agamis) saja yang mencelakakan dirinya lewat klaim radikalitas yang kenyataannya membunuh kreatifitas. Anarkis harus mampu melihat cakrawala lain yang mungkin—yang melampaui batas-batas cakrawala yang ditawarkan dunia modern dan sistem dominasi hari ini. Kegiatan-kegiatan revolusioner diusahakan semaksimal mungkin untuk menarik dan menggairahkan dalam berbagai aktifitasnya. Karena kita tak bisa keluar dari kesuraman dunia hari ini dengan mengadopsi lebih banyak kesuraman.

Tak bisa dipungkiri memang, bahwa perjuangan adalah sesuatu yang berat, melelahkan, dan bahkan memuakkan. Tapi apakah jalan hidup yang ditawarkan sistem dominasi hari ini dapat membuatmu bahagia secara utuh? Atau lebih mudah dari melakukan suatu perlawanan bagi hidup kita yang terampas?

Untuk dapat diterima dalam struktur massa yang eksis hari ini, engkau harus mengikuti aturan yang sama sekali tidak pernah dikonfirmasikan kepadamu sebelumnya. Engkau harus tampil trendi dan gaul. Atau elegan. Untuk itu engkau harus bersusah payah mengikuti tren mode dan fashion, juga referensimu akan teknologi yang *gadget*—mereka tak butuh gejolak jiwa apalagi filosofi karena mereka hanya akan menilaimu dari permukaannya saja, kamerad. Untuk dapat memiliki hal-hal itu (barang-barang dan status kelas), engkau harus punya uang untuk

MESIN PENGONTROL: Peninjauan Kritis Terhadap Tekno...

SERANG DI TEMPAT YANG MEMATIKAN

MEMBEBASKAN DIRI DARI TEKANAN: Bentuk Pemberontaka...

ELEGI YANG TELAH MATI: Sebuah Kritik Ringan Bagi P...

SAATNYA MEMILIH UNTUK MENGHANCURKAN

HEY KAWAN, MARI KITA BERLIBUR

PERUBAHAN KAMPUS ATAU KAMPUS PERUBAHAN? Sebuah Rea...

BERJUANG DEMI HIDUP KITA

HIDUPI HIDUPMU

► Agustus (12)

IMAGINED ME.

KATALIS

INDONESIA

Katalis adalah komitmen antarpersonal untuk membangun perangsosial yang luas dan berkesinambungan. Tujuan kami adalah mengacaukan berbagai perspektif lazim seharihari.

LIHAT PROFIL LENGKAPKU

FACEBOOK KATALIS.

fb katalis

Serang di bagian mematikan.

membelinya. Sementara engkau tak selamanya mampu mengakses itu karena sedari kamu lahir tirani ekonomi telah meluluhlantakkan dirimu dan lingkunganmu. Kemudian, engkau harus bekerja agar dapat uang dan mampu mengakses hal-hal tersebut. Untuk dapat diterima kerja, engkau harus menghilangkan kekritisan dan kreatifitasmu dan hanya menuruti perintah bosmu. Akh, ternyata uangmu tak cukup banyak kamerad: engkau harus bekerja lebih keras dan lebih banyak lagi. Untuk itu, engkau harus benar-benar menjadi robot dan menghilangkan kemanusiaanmu yang masih tersisa. Akhirnya engkau pun lupa, benar-benar lupa, akan tujuan awalmu menjadi bahagia.

Mempunyai uang dan mampu mengakses banyak hal adalah sesuatu yang membahagiakan, memang. Tapi tidakah terlihat bahwa hanya sedikit saja orang yang mampu menjadi seperti itu? Padahal, bukankah hal-hal seperti itu seharusnya dapat diakses dan dinikmati oleh banyak orang?

Kebahagiaan adalah nilai yang luhur. Inilah dikotomi antara kerja dan bersenang-senang. Kerja yang didasarkan oleh tanggung jawab, mereduksi harmoni ke dalam beban. Bersenang-senang didasarkan oleh rasa cinta. Ia takkan pernah menjadi suatu beban karena ia tak memuat nilai beban. Prinsipnya adalah kebahagiaan akan tercipta jika kebahagiaan terjadi di sekitarnya. Seorang personal akan tetap eksis dalam sebuah masyarakat, begitu pula sebaliknya. Kebahagiaan yang separatis sewaktu-waktu akan menciptakan konflik. Manusia baru benar-benar bebas hanya ketika berada di antara persamaan manusia yang bebas juga.

Tak Cukup Bagi Anarkis Untuk Menjadi Manusia, Ia Harus Menjadi Dinamit yang Menyala

Di tengah perang kelas yang sedang diredam ini, anarkis harus mampu menunjukkan poin-poin uniknya yang melampaui kedangkalan kritik oposisi-bayangan[4] dari sistem yang eksis hari ini. Sekaligus menohok pengorbanan diri para puritan agamis demi sesuatu di luar dirinya.

Dengan menolak cetak-biru yang dipaksakan, kita telah memulai sebuah perjalanan yang penuh petualangan untuk hidup. Masa depan belum lagi tertulis. Tak ada yang benar-benar tahu apa yang akan terjadi di sana. Satu-satunya hal yang pasti adalah saat ini kita sedang dihancurleburkan dengan sangat pelan dan terstruktur rapih. Revolusi kecil-kecilan atau bahkan yang terbesar sekaligus, jika tak melihat struktur hierarkis sebagai akar dari masalah, akan menistakan dirinya sendiri ke dalam lubang yang sama menyedihkannya. Permasalahannya bukanlah bahwa orang yang memimpin kita itu baik atau tidak. Dapat menjadi suri teladan atau oportunis. Masalahnya, ketika siapa pun—dengan ideologi apa pun—yang menceburkan diri ke dalam struktur hierarkis, akan tersedot habis di dalamnya.

Perjuangan anarkis, dengan itu harus merujuk bukan hanya pada masa

lalu yang gemilang maupun masa kini yang terasa gelap. Ia harus mampu untuk membuat formula dan cetak-kecilnya sendiri. Sekedar melakukan aktifitas-aktifitas perlawanan yang telah direkuperasi, tak akan mampu menerobos kebuntuan.

Grafitty action dan mural, misalnya. Hal ini telah kehilangan daya tohoknya bagi sistem dominasi semenjak grafiti dan mural telah menjadi ajang eksistensi sebuah genk motor atau karya seni belaka. Bukan menyepelekan daya picu dari hal ini, tapi hal ini pun perlu dibarengi hal-hal laen yang memang dapat menampar kekuasaan—jika memang perjuangan ini adalah untuk hidup, bukan sekedar bertahan hidup.

Setelah sekian waktu merongrong dengan destruksi-destruksi kecil, sudah saatnya bagi para anarkis untuk memperbesar ruang destruksi tersebut. Sekedar menjadi true dalam sistem yang tak lagi peduli pada imaji maupun ideologi, akan membuat anarkis menjadi komodifikasi berikutnya. Mtv bukan hanya sekedar saluran musik, sebagaimana lirik *fuck the system* bukan lagi sesuatu yang agitatif.

Hidup harus dirayakan dengan segenap madu dan racunnya. Merengkuh salah satunya dengan menegasikan lainnya tak membuat kita menjadi anarkis yang kuat. Harmoni dari hal tersebut akan menjadikan revolusi dan perjuangan menjadi sebuah tarian penyemangat—seperti Infernal Noise Brigade[5] yang menjadi molotov kedua ketika para insureksioner sedang berpesta menghancurkan tatanan koersif. Dan hidup pun bukan lagi sekedar atribut pembenaran-pembenaran ideologis saja. Atau sekedar artefak "kejayaan masa muda" yang akan diceritakan dengan kebanggaan yang tolol kepada generasi sesudahnya kelak.

Dibutuhkan satu langkah nihilistik lagi bagi para anarkis untuk menjadi lebih revolusioner!

Lentera Izhtarza

[1] Penggunaan istilah anarkis lokal dalam tulisan ini adalah untuk menggambarkan para anarkis yang hanya bangga pada tataran imaji belaka—sebagaimana hal itu merupakan latar belakang dari tulisan ini. Tak ada maksud mendefinisikan secara hitam-putih mana anarkis yang revolusioner dengan mana yang sekedar ikut-ikutan. Tulisan ini hanyalah sebuah kritik ringan yang coba membedah keberpihakan anarkis pada perang kelas dan perayaan hidup yang lebih bergelora.

[2] Setidaknya Chumbawumba, sebuah band pop dari Inggris, punya sesuatu yang sangat inspiratif ketimbang superstar hardcore/punk.

[3] Menggunakan balaklava, atau penutup muka lainnya merupakan sebuah upaya untuk menjadi anonim dan tidak teridentifikasi oleh aparat sistem dominasi. Ironisnya, para anarkis lokal menganggap hal itu

hanyalah sebagai fashion belaka. Perhatikan saja, disamping foto-foto dirinya yang menggunakan balaklava, terpampang wajahnya dengan jelas. Untuk negara dengan intelejen yang payah seperti Indonesia saja, pihak intelejen akan dengan mudah mengendus dan menangkap para anarkis. Bayangkan jika Indonesia telah sedemikian apokalips seperti yang dibayangkan Orwell dalam 1984.

[4] Term ini ditujukan bagi kelompok-kelompok oposisi kekuasaan yang seolah-olah menampilkan sesuatu yang berbeda. Tapi tentu saja, satu-satunya hal yang membedakan mereka hanya tampilan dan bentuknya saja; substansinya tak berbeda dengan kekuasaan yang sedang eksis. Beberapa contoh argumen yang dikemukakan oleh kelompok oposisi-bayangan adalah, "yang salah itu pemimpinnya karena bukan orang yang baik"; "yang salah itu sistem pemerintahannya, seharusnya industri dan lain-lainnya dikuasai negara"; "yang salah itu negaranya, seharusnya berada di bawah kekhalifahan agar rakyat makmur sejahtera"; dan lain-lainya yang sama sekali tak mempermasalahkan struktur hierarkis yang mengintegralkan pembagian manusia ke dalam kelas-kelas sosial dan diskriminasi.

[5] Infernal Noise Brigade, merupakan sebuah marching band mutan radikal yang memainkan musik untuk merubah demonstrasi yang membosankan menjadi sebuah pesta jalanan. Pertama kali dibentuk untuk berpartisipasi dalam protes anti-WTO di Seattle tahun 1999. Setelahnya, mereka banyak terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi di Praha, Mexico, Skotlandia, dan lain-lainnya.

DISEBARKAN OLEH KATALIS DI 01.09

1 KOMENTAR:

Anonim mengatakan...

haha, kamu kayak hakim anarkis saja, ato misionaris anarkis ato bahkan polisi..:)

20 DESEMBER 2008 PUKUL 16.32

Posting Komentar

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Langganan: Posting Komentar (Atom)